

ANALISIS PENDIDIKAN SIKAP DAN KARAKTER BERDASARKAN SURAH AS-SHAFFAT AYAT 102-107 : TAFSIR IBNU KATSIR

Nawawi Aulia Muhammad¹, Nasrulloh²

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang¹², Indonesia
nawawiauliamuhammad@gmail.com¹, nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id²

Informasi Artikel	Abstract
Vol: 1 No: 11 November 2024 Halaman : 1-12	<i>This article analyzes attitude and character education in the family based on Surah As-Shaffat verses 102-107, which describes the interaction between Prophet Ibrahim and Prophet Ismail as a noble example of obedience and sincerity to Allah SWT. This research uses the tahlili tafsir method through a literature approach, focusing on the values of faith, submission, and patience reflected in the story. The results show that the example of Prophet Ibrahim and Prophet Ismail in fulfilling Allah's commandments can be applied as educational principles in the family, especially through respect, open communication, and sacrifice for the good of children. These values can help build a strong and virtuous character in the relationship between parents and children.</i>
Keywords: Character Education Surah As-Saffat Family Communication	

Abstrak

Artikel ini menganalisis pendidikan sikap dan karakter dalam keluarga berdasarkan Surah As-Shaffat ayat 102-107, yang mengisahkan interaksi antara Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail sebagai teladan luhur dalam ketaatan dan keikhlasan kepada Allah SWT. Penelitian ini menggunakan metode tafsir tahlili melalui pendekatan kepustakaan, dengan fokus pada nilai-nilai keimanan, ketundukan, dan kesabaran yang tercermin dari kisah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keteladanan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam memenuhi perintah Allah dapat diterapkan sebagai prinsip pendidikan dalam keluarga, khususnya melalui sikap hormat, komunikasi terbuka, dan pengorbanan demi kebaikan anak. Nilai-nilai ini dapat membantu membangun karakter yang kuat dan berbudi luhur dalam hubungan orang tua dan anak.

Kata Kunci : Pendidikan Karakter, Surah As-Shaffat, Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga memiliki peran utama dalam proses pembentukan karakter dan sikap anak, karena keluarga merupakan tempat pendidikan pertama bagi mereka. Namun sayangnya, dewasa ini telah ditemui berbagai permasalahan sosial, yang dimana bila ditarik benang kasusnya bersumbu dari permasalahan karakter dan sikap orang tua terhadap anak. Pada era modern ini, banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan atau terlalu sibuk dengan gawainya sehingga jarang berinteraksi dengan anak. Hal tersebut dapat menyebabkan anak merasa diabaikan dan tidak mendapatkan kasih sayang, sehingga berpotensi menimbulkan berbagai perilaku buruk terhadap anak.

Pola kasih sayang yang terlalu memanjakan anak tanpa aturan yang jelas, juga dapat menjadi masalah. Anak berpotensi memiliki karakter dan sikap yang tidak disiplin dan memiliki rasa tanggung jawab yang rendah. Permasalahan pendidikan keluarga juga terjadi dari sikap dan karakter anak ke orang tua. Sikap anak kepada orang tua yang tidak hormat, seperti berbicara dengan nada kasar, membentak orang tua dan mengabaikan nasihat orang. Pada era modern ini banyak anak-anak yang mengabdikan waktu di depan gadget dengan sangat berlebihan hingga jarang atau tidak pernah berinteraksi dengan keluarga, yang menyebabkan hubungan antara orang tua dan anak menjadi renggang.

Al-Qur'an adalah petunjuk bagi manusia, yang berarti bahwa segala isinya berupa pesan dan nasihat yang menyatu dan menjadi arah petunjuk untuk membentuk sikap dan karakter manusia, yang selalu relevan dari masa lalu hingga masa sekarang (Sumbulah et al., 2014). Salah satu metode Al-Qur'an dalam menyampaikan pesan dan nasihatnya adalah melalui kisah-kisah. Al-Qur'an mengandung banyak kisah, baik tentang perjalanan para Nabi dan Rasul maupun tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi antara mereka dengan orang-orang beriman dan orang-orang kafir. Selain itu, terdapat pula kisah-kisah yang berkaitan dengan individu atau kelompok tertentu (Syamhudi, 2015).

Surah As-Shaffat termasuk dalam kelompok surah Makkiyah, yaitu surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad SAW berhijrah ke Madinah. Nama surah ini diambil dari kata yang muncul pada ayat-ayat awalnya (Ruwaida, 2019). Menurut urutan turunnya, Surah As-Shaffat adalah surah ke-56, yang turun setelah Surah Al-An'am dan sebelum Surah Luqman. Di dalam Surah As-Shaffat, terdapat berbagai kisah tentang para Nabi dan Rasul, seperti Nuh AS, Ibrahim AS, Isma'il AS, Ishaq AS, Musa AS, Harun AS, Ilyas, Ilyasa, dan Yunus AS. Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam ayat 102-107 menggambarkan hubungan antara orang tua dan anak, serta sikap saling menghormati di antara keduanya, yang dapat menjadi petunjuk dan teladan mengenai pendidikan sikap dan karakter dalam keluarga.

Dalam pembahasan mengenai sikap dan karakter, Doni Koesoema (2007) mendefinisikan karakter sebagai pola pikir dan perilaku yang menjadi ciri khas seseorang dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Individu yang memiliki karakter adalah mereka yang mampu membuat keputusan secara mandiri dan bertanggung jawab atas setiap konsekuensi dari tindakannya. Sementara itu, menurut Azwar (1995), sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap untuk bereaksi dengan cara tertentu terhadap orang, objek, atau situasi tertentu. Dalam perspektif pendidikan Islam, konsep sikap dan karakter dapat ditemukan dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107, di mana Allah mengisahkan ujian keimanan yang dihadapi Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Dalam tafsir Ibnu Katsir, ayat-ayat ini menggambarkan kesabaran, keteguhan, serta kepatuhan keduanya terhadap perintah Allah, meskipun ujian tersebut sangat berat.

Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan secara mendalam ruang lingkup pendidikan sikap dan karakter dalam konteks keluarga. Fokus utama mencakup pemahaman tentang kewajiban orang tua dalam membimbing, mendidik, dan menanamkan nilai-nilai sikap serta karakter kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga membahas kewajiban anak dalam menunjukkan sikap hormat, ketaatan, dan tanggung jawab terhadap orang tua. Penelitian ini berupaya menggali nilai-nilai tersebut sebagaimana digambarkan dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107, yang mengisahkan interaksi dan keteladanan Nabi Ibrahim dan putranya, Nabi Ismail. Tafsir Ibnu Katsir akan dijadikan rujukan utama untuk menelaah ayat-ayat ini dan memaknai pesan-pesan moralnya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan berbagai literatur dan menganalisisnya berdasarkan kajian serta studi yang berkaitan dengan topik yang diteliti (Martono, 2011). Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan tulisan dari berbagai literatur, mendeskripsikan, dan menganalisisnya sesuai dengan fokus yang telah ditentukan. Data yang dikaji mencakup kitab Tafsir Ibnu Katsir serta buku-buku dan artikel yang terkait dengan judul penelitian. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan metode tafsir tahlili, yaitu cara menafsirkan Al-Qur'an yang bertujuan untuk menjelaskan makna dengan menguraikan berbagai aspeknya dan mengungkapkan maksud yang terkandung di dalamnya. (Ahmad, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Tafsir dan Isi Kandungan Al-Qur'an Surah As-Shaffat Ayat 102-107

Di kalangan para mufassir, terdapat beragam pandangan tentang siapa yang dimaksud dengan "anak" dalam ayat ini. Beberapa berpendapat bahwa yang dimaksud adalah Isma'il AS, sedangkan lainnya menganggapnya sebagai Ishaq AS. Menurut Ibnu Katsir, "anak" dalam ayat tersebut merujuk pada Isma'il AS, anak pertama Nabi Ibrahim. Kaum Muslimin dan Ahlul Kitab sepakat bahwa Isma'il lahir ketika Ibrahim AS berusia 86 tahun, sementara Ishaq lahir saat Ibrahim berusia 99 tahun. Pendapat yang menyebutkan bahwa anak tersebut adalah Ishaq terpengaruh oleh informasi dari Ahlul Kitab yang diambil tanpa dasar yang kuat (Ibn Katsir, 2012).

Firman Allah SWT:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim. (Ash-Shaffat: 102)

Dalam kitabnya, Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menggambarkan saat Nabi Ismail tumbuh dewasa dan telah mampu berjalan serta bepergian bersama ayahnya. Disebutkan bahwa Nabi Ibrahim rutin mengunjungi anak dan istrinya di negeri Faran untuk mengetahui keadaan mereka. Dikatakan juga bahwa Nabi Ibrahim melakukan perjalanan tersebut dengan mengendarai buraq yang memiliki kecepatan luar biasa, dan hanya Allah yang lebih mengetahui kebenarannya (Ibn Katsir, 2012).

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas r.a., Mujahid, Ikrimah, Sa'id ibnu Jubair, Ata Al-Khurrasani, dan Zaid ibnu Aslam, serta lainnya mengenai makna firman-Nya: "Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, (Ash-Shaffat: 102)" Maksudnya, anak tersebut telah tumbuh dewasa, mampu bepergian, dan bisa bekerja serta berusaha seperti yang dilakukan ayahnya.

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى

Maka tatkala anak itu sampai (pada usia sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" (Ash-Shaffat: 102)

قَالَ ابْنُ أَبِي حَاتِمٍ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ الْحُسَيْنِ بْنِ الْجُنَيْدِ، حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الْمَلِكِ الْكَرْنَدِيُّ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ، عَنْ إِسْرَائِيلَ بْنِ يُونُسَ، عَنْ سِمَاكٍ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "رُؤْيَا الْأَنْبِيَاءِ فِي الْمَنَامِ وَحِي"

Ibnu Abu Hatim meriwayatkan bahwa Ali ibnul Husain ibnul Junaid menyampaikan kepada kami, dari Abu Abdul Malik Al-Karnadi, dari Sufyan ibnu Uyaynah, yang meriwayatkan dari Israil ibnu Yunus, dari Sammak, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas r.a., bahwa Rasulullah Saw. Pernah bersabda: "Mimpi para nabi itu merupakan wahyu"

Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada putranya agar ia tidak terkejut dengan perintah tersebut, serta untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan keyakinannya dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan bakti kepada orang tuanya sejak usia muda.(Ibn Katsir, 2012).

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ

Ia menjawab, "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintah-kan kepadamu. (Ash-Shaffat: 102)

Ibn Katsir menjelaskan, "artinya, laksanakanlah apa yang telah Allah perintahkan kepadamu untuk menyembelih diriku".

سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Insha Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Ash-Shaffat: 102)

Selanjutnya, Ibn Katsir menjelaskan bahwa maksudnya adalah aku akan sabar dan menerima dengan ikhlas demi meraih pahala dari Allah Swt. Nabi Ismail AS selalu menepati janjinya, dan oleh karena itu, dalam ayat lain, Allah berfirman:

وَأَذْكُرُ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ
وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا

Dan ceritakanlah (hai Muhammad kepada mereka) kisah Ismail (yang tersebut) di dalam Al-Qur'an. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya dan dia adalah seorang rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh ahlinya untuk salat dan menunaikan zakat, dan ia adalah seorang yang diridai di sisi Tuhannya. (Maryam: 54-55)

Sesudah keduanya mengucapkan kalimat tasyahhud dan menyebut nama Allah SWT untuk melakukan penyembelihan, yang dimaksud adalah bersaksi untuk menghadapi kematian. Dalam pandangan lain, kata aslama berarti menyerahkan diri dan tunduk. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail melaksanakan perintah Allah Swt. sebagai bentuk ketaatan, dan bagi Ismail, tindakan ini juga mencerminkan baktinya kepada ayahnya. Pendapat ini dikemukakan oleh Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, Ibnu Ishaq, dan lainnya. Makna dari tallahu lil jabin adalah menelungkupkan Ismail dengan wajah menghadap ke bawah agar penyembelihan dapat dilakukan dari belakang leher, sehingga Ibrahim tidak perlu melihat wajah putranya saat melakukannya, yang akan lebih ringan secara emosional (Ibn Katsir, 2012).

وَنَادَيْنَاهُ أَنْ يَا إِبْرَاهِيمُ (104) قَدْ صَدَّقْتَ الرُّؤْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ (105)

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Ash-Shaffat: 105)

Maksudnya, engkau sudah melaksanakan apa yang terlihat dalam mimpimu dengan merebahkan putramu untuk dilaksanakan penyembelihan (Ibn Katsir, 2012). As-Saddi dan beberapa ulama lainnya menjelaskan bahwa Nabi Ibrahim AS telah mencoba menggorok leher Ismail dengan pisau, tetapi pisau tersebut tidak mampu memotong apa pun karena terhalang oleh lempengan tembaga antara pisau dan leher Ismail. Pada saat itu, Ibrahim pun diseru: "Sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu." (Ash-Shaffat: 105).

Ibn Katsir menjelaskan ayat tersebut, demikianlah Kami hindarkan hal-hal yang tidak diinginkan dan kesulitan dari hamba-hamba yang setia kepada Kami, serta Kami berikan bagi mereka ada solusi dan kemudahan dalam urusan mereka.

Ayat yang menjelaskan cerita penyembelihan tersebut digunakan sebagai dasar oleh beberapa tokoh Usul untuk mendukung keabsahan pembatalan hukum sebelumnya melaksanakan perintah yang diberikan, berbeda dengan pandangan sebagian ulama dari Mu'tazilah. Namun, makna pada ayat tersebut sudah jelas, karena awalnya Allah memberikan perintah bagi Nabi Ibrahim untuk melaksanakan penyembelihan pada putranya, setelah itu Allah SWT merevisi perintah tersebut dan mengubahnya menjadi kurban. Sebenarnya, tujuan nomer satu dari perintah ini adalah untuk memberikan ujian keteguhan dan kesabaran kepada Nabi Ibrahim a.s. untuk melaksanakan perintah Allah Swt (Ibn Katsir, 2012).

إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ

Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. (Ash-Shaffat: 106)

Ibn Katsir menjelaskan maksud dari ujian yang nyata dan jelas tersebut adalah, yaitu perintah untuk menyembelih anaknya. Selanjutnya, Ibrahim a.s. segera melaksanakan perintah tersebut dengan penuh rasa tawakal kepada Allah dan patuh kepada perintah-Nya. Oleh karena itu, Allah berfirman:

وَإِبْرَاهِيمَ الَّذِي وَفَّى

dan Ibrahim yang selalu menyempurnakan janji. (An-Najm: 37)

وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ

Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Ash-Shaffat: 107)

Sufyan As-Sauri pernah menyampaikan riwayat dari Jabir Al-Ju'fi, yang berasal dari Abut Tufail dan Ali r.a. tentang makna ayat: "Dan Kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar." (Ash-Shaffat: 107). Dalam riwayat ini, disebutkan bahwa sembelihan tersebut adalah kambing gibasy yang memiliki bulu putih, gendut, dan bertanduk, yang terikat pada pohon samurah. Abut Tufail menjelaskan bahwasanya mereka menemukan kambing tersebut dalam kondisi telah terikat pada pohon samurah di Bukit Sabir. Selain itu, As-Sauri juga menceritakan dari Abdullah ibnu Usman ibnu Khasyam, melalui Sa'id ibnu Jubair, dari Ibnu Abbas r.a. yang menyatakan bahwasanya kambing gibasy itu sudah digembalakan di surga selama empat puluh tahun (Ibn Katsir, 2012).

B. Pendidikan Sikap dan Karakter Berdasarkan Surah As-Shaffat Ayat 102-107

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

"Ketika anak itu sampai pada usia ia sanggup bekerja bersamanya, ia (Ibrahim) berkata, 'Wahai anakku, sesungguhnya aku bermimpi bahwa aku menyembelihmu. Pikirkanlah, apa pendapatmu?' Dia (Ismail) menjawab, 'Wahai Ayahku, lakukanlah apa yang diperintahkan Allah kepadamu! Inshaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar.'" (Ash-Shaffat: 102)

Ketakwaan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail yang tergambar dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107 merupakan teladan luhur yang mengandung berbagai pelajaran penting tentang keimanan, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT (Alaydrus, 2018). Ayat-ayat ini mengisahkan ketika Nabi Ibrahim mendapat perintah dalam mimpinya untuk menyembelih anaknya, Nabi Ismail, sebagai ujian dari Allah (Saipon & Sumantri, 2023). Sebagai seorang hamba yang senantiasa taat, Nabi Ibrahim menerima perintah tersebut dengan penuh keyakinan, meskipun hal ini sangat berat baginya.

Ia menanyakan pendapat Ismail, tidak karena ragu, tetapi sebagai bentuk penghormatan kepada anaknya serta ujian bagi keikhlasan Nabi Ismail sendiri (Usman, 2020). Dialog yang terjadi di antara mereka merupakan gambaran bagaimana ketakwaan dibangun melalui kepercayaan penuh pada ketetapan Allah. Hal tersebut sesuai yang dijelaskan oleh Ibn Katsir, "Nabi Ibrahim menyampaikan mimpinya kepada putranya agar ia tidak terkejut dengan perintah tersebut, serta untuk menguji kesabaran, keteguhan, dan keyakinannya dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan baktinya kepada orang tuanya sejak usia dini." (Ibn Katsir, 2012)

Sikap Nabi Ismail terhadap perintah Allah, sebagaimana yang disampaikan oleh ayahnya, menunjukkan ketundukan yang luar biasa kepada kehendak-Nya (Rifiana, 2022). Ismail tidak menolak, bahkan mendukung ayahnya untuk melaksanakan perintah tersebut dengan sepenuh hati. Jawaban Ismail bahwa ia akan bersabar adalah cermin ketaatan seorang anak yang memahami bahwa ujian dari Allah adalah kesempatan untuk membuktikan keimanan. Dengan keimanan yang kuat, Ismail menyerahkan dirinya sepenuhnya kepada Allah, sehingga lahir sifat tawakal dan kesabaran yang tinggi. Ketundukan ini mengajarkan bahwa ketakwaan sejati tercermin dalam penerimaan tanpa syarat terhadap segala ketetapan Allah, meski penuh risiko dan pengorbanan.

Pengorbanan yang dilakukan Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah bentuk ketakwaan yang berlandaskan keyakinan terhadap hikmah Allah SWT. Mereka memahami bahwa perintah Allah mengandung tujuan mulia. Ketika Nabi Ibrahim membaringkan Ismail untuk melaksanakan perintah tersebut, ia melakukannya dengan keikhlasan tanpa menyimpan rasa keberatan. Nabi Ibrahim rela mengorbankan sesuatu yang sangat berharga baginya sebagai bukti ketundukan kepada Allah. Yang tergambarkan dalam firmanNya :

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ

Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya). (Ash-Shaffat: 103)

Dalam kitabnya Ibn Katsir menjelaskan ,setelah keduanya mengucapkan syahadat dan menyebut nama Allah untuk melaksanakan penyembelihan, ini berarti mereka menyerahkan diri dan patuh kepada kehendak Allah. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail menjalankan perintah tersebut sebagai bentuk ketaatan dan kepatuhan, serta sebagai wujud bakti Ismail kepada ayahnya. Menurut pandangan para ahli tafsir seperti Mujahid, Ikrimah, Qatadah, As-Saddi, dan Ibnu Ishaq, makna ini mencerminkan sikap pasrah dan tunduk yang mereka miliki dalam menjalankan perintah Allah (Ibn Katsir, 2012).

Sikap ini mengajarkan bahwa dalam ketakwaan, seseorang harus siap berkorban demi menjalankan perintah Allah dan tidak membiarkan kecintaan duniawi menghalangi ketaatan kepada-Nya.

Pada akhirnya, Allah menggantikan Ismail dengan seekor sembelihan sebagai bentuk penghargaan atas keimanan dan pengorbanan mereka. Allah menyatakan bahwa Nabi Ibrahim telah membenarkan mimpinya dan lulus dari ujian ketakwaan. Dalam kisah ini, kita belajar bahwa ketakwaan tidak selalu berakhir pada pengorbanan fisik, tetapi seringkali dimaksudkan sebagai pengorbanan hati untuk melepaskan keinginan duniawi demi mengutamakan perintah-Nya. Ini adalah prinsip mendasar dalam menjalani hidup sebagai hamba yang taat, di mana ketundukan harus menjadi prioritas utama.

Sesuai dengan yang dijelaskan oleh Ibn Katsir dalam menjelaskan Surat Ash-Shaffat ayat 105, yakni demikianlah Kami palingkan hal-hal yang tidak disukai dan hal-hal yang menyengsarakan dari orang-orang yang taat kepada Kami, Allah memberikan kemudahan dan jalan keluar dalam setiap urusan mereka. Ini sejalan dengan firman-Nya dalam ayat lain, yang menyatakan bahwa Dia selalu memberikan solusi dan pertolongan bagi orang-orang yang bertakwa.

Allah SWT berfirman :

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بِالْعُمْرَةِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya| Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (At-Talaq: 2-3)

Lebih jauh, ketakwaan Nabi Ibrahim dan Ismail mengajarkan pentingnya keikhlasan dalam menjalankan perintah agama. Mereka tidak mempertanyakan atau mencari alasan untuk menolak

perintah Allah, melainkan menerima dengan tulus apa yang telah ditentukan untuk mereka. Keikhlasan ini menunjukkan bahwa ketakwaan sejati hanya bisa tercapai jika seorang hamba memurnikan niatnya untuk Allah semata. Dalam konteks pendidikan karakter, keikhlasan ini adalah aspek penting yang bisa ditanamkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk cinta kepada Allah yang melampaui kepentingan pribadi.

Sebagaimana yang ditulis dalam kitab Ibn Katsir ketika Ibrahim akan berangkat menunaikan perintahnya, Setan mencoba menghasut anak Nabi Ibrahim dengan menanyakan tujuan perjalanan mereka. Anak itu menjawab bahwa mereka pergi untuk suatu urusan, tetapi setan mengungkap bahwa ayahnya hendak menyembelihnya. Sang anak, menunjukkan ketaatan, mengatakan jika itu perintah Allah, ia akan menerimanya. Gagal menggoda anaknya, setan lalu mendekati Ibrahim dengan pertanyaan serupa. Ibrahim menegaskan bahwa jika Allah memerintahkannya, ia akan melakukannya. Merasa gagal menggoda keduanya, setan akhirnya meninggalkan mereka (Ibn Katsir, 2012).

Pelajaran lainnya yang bisa diambil adalah sikap saling menghormati dalam keluarga sebagai wujud dari ketakwaan. Nabi Ibrahim tidak memaksakan kehendaknya, tetapi melibatkan Ismail dalam keputusan tersebut (Aman, 2022). Dengan berdiskusi, ia menunjukkan penghargaan kepada Ismail sebagai seorang anak sekaligus hamba Allah yang mandiri. Di sisi lain, Ismail pun menanggapi dengan hormat dan menerima keputusan tersebut dengan ikhlas. Dari sini dapat dipetik hikmah bahwa ketakwaan juga dapat diwujudkan dalam hubungan yang saling menghargai dan mendukung, terutama antara orang tua dan anak dalam menjalankan perintah Allah.

Kisah ini menekankan bahwa ketakwaan perlu dibarengi dengan kesabaran. Kesediaan Ismail untuk bersabar menghadapi ujian yang berat mencerminkan bahwa ketakwaan tidak hanya berupa ketaatan dalam waktu singkat, tetapi juga memerlukan kesabaran dalam menghadapi kesulitan hidup. Kesabaran ini mengokohkan ketakwaan dan menjaga keimanan tetap kuat di tengah ujian yang berat. Kesabaran menjadi komponen penting dalam menjalani ujian dan tantangan yang datang dari Allah.

Ketakwaan Nabi Ibrahim dan Ismail menunjukkan pentingnya tawakal (توکل, 2019), yaitu menyerahkan segala urusan kepada Allah setelah melakukan ikhtiar. Mereka berdua sudah berserah diri kepada Allah dalam situasi sulit tersebut. Dengan tawakal, mereka yakin bahwa Allah tidak akan membiarkan hamba-Nya dalam kesulitan tanpa hikmah dan manfaat yang baik. Ketakwaan yang disertai tawakal ini mengajarkan bahwa seseorang harus berusaha sebaik mungkin dalam menjalankan perintah Allah (Pamungkas, 2016), namun tetap berserah diri pada hasil yang ditentukan oleh-Nya.

C. Sikap dan Karakter Orang Tua Terhadap Anak

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107 memberikan banyak pelajaran berharga mengenai sikap dan karakter orang tua yang baik terhadap anak. Salah satu nilai yang menonjol dari kisah ini adalah sikap keterbukaan Nabi Ibrahim terhadap putranya Ismail. Saat Allah memerintahkannya untuk menyembelih Ismail, Ibrahim tidak langsung bertindak sendiri, tetapi mengomunikasikannya terlebih dahulu kepada putranya. Sikap keterbukaan ini adalah dasar dalam membangun hubungan orang tua dan anak yang saling percaya, di mana anak merasa dilibatkan dalam keputusan penting dan dihargai pendapatnya. Dalam konteks pendidikan keluarga, keterbukaan seperti ini mendorong anak untuk berani berkomunikasi dengan orang tua dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan mental dan emosional anak (Putra, 2013).

Selain keterbukaan, Nabi Ibrahim juga menunjukkan sikap menghormati hak dan pemikiran anak. Meskipun Ibrahim merupakan seorang nabi yang diberi mandat langsung dari Allah, ia tetap bertanya kepada Ismail tentang pendapatnya mengenai perintah tersebut. Dalam Firman Allah SWT disebutkan :

قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي
إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

...*"Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!"* Ia menjawab, *"Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"*. (Ash-Shaffat: 102)

Hal ini menunjukkan bahwa orang tua perlu menghargai posisi anak sebagai individu yang memiliki pemikiran dan hak untuk berpendapat. Sikap menghormati ini tidak berarti memberikan kebebasan tanpa batas, tetapi menciptakan pola asuh yang memfasilitasi tumbuhnya karakter anak dalam ikatan yang penuh kasih sayang dan pengertian. Dalam hal ini, sikap orang tua yang menghargai anaknya berkontribusi pada pembentukan karakter anak yang mandiri, percaya diri, dan mampu berpikir kritis (Hakim, 2017).

Keteladanan yang diberikan Nabi Ibrahim juga tampak pada keteguhannya dalam menjalankan perintah Allah. Sebagai orang tua, Ibrahim menunjukkan bahwa ketaatan kepada Allah adalah yang paling utama dan menjadi landasan dari setiap keputusan (Zainab, 2017). Keteladanan ini mengajarkan bahwa sikap orang tua yang konsisten dalam nilai-nilai agama memberikan pengaruh mendalam pada anak dalam menumbuhkan karakter keimanan yang kuat. Anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan keteladanan agama yang baik akan memiliki orientasi hidup yang lebih jelas dan terarah, serta cenderung memiliki prinsip yang kokoh dalam menghadapi berbagai tantangan (Ananda, 2017).

Kisah ini menunjukkan pentingnya komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim dengan lembut menyampaikan perintah Allah kepada Ismail, bukan dengan sikap memaksa atau kasar, tetapi dengan rasa hormat dan kasih sayang. Komunikasi yang lembut ini membuat Ismail merasa dihargai dan pada akhirnya menerima perintah tersebut dengan lapang dada. Sikap orang tua yang lemah lembut dalam berkomunikasi tidak hanya menciptakan hubungan yang harmonis, tetapi juga mendorong anak untuk bersikap kooperatif dan berempati terhadap orang tua (Sunarty, 2016). Komunikasi efektif ini adalah salah satu elemen penting dalam pengasuhan yang baik, di mana pesan yang disampaikan diterima dengan baik oleh anak dan menumbuhkan rasa kedekatan emosional.

Kisah ini juga menggambarkan bahwa sikap sabar dan tegar adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh orang tua dalam mendidik anak. Nabi Ibrahim menunjukkan ketegaran dan kesabaran luar biasa dalam menghadapi perintah yang berat. Kesabaran ini tidak hanya penting dalam menghadapi ujian dari Allah, tetapi juga dalam membimbing dan mengarahkan anak yang seringkali memerlukan waktu dan ketelatenan. Dengan bersikap sabar, orang tua mampu memberikan arahan yang tepat tanpa terburu-buru, sehingga anak dapat mengembangkan potensi mereka dengan baik. Kesabaran ini juga menunjukkan kepada anak bahwa ketenangan dan ketekunan adalah hal penting dalam menghadapi kehidupan.

Pengorbanan Nabi Ibrahim mengajarkan bahwa orang tua perlu memiliki sikap rela berkorban demi kebaikan anak-anak mereka. Dalam konteks modern, pengorbanan ini dapat berarti memberikan waktu, perhatian, dan usaha demi masa depan anak yang lebih baik. Orang tua yang rela berkorban untuk anaknya akan memberikan teladan bahwa kasih sayang yang tulus selalu disertai dengan kesediaan untuk memberi. Pengorbanan seperti ini menciptakan ikatan batin yang kuat antara orang tua dan anak, membuat anak merasa dicintai, dan mendorong mereka untuk berbakti serta menghormati orang tua.

Kisah ini juga mengajarkan bahwa orang tua perlu bersikap ikhlas dalam setiap keputusan yang melibatkan anak. Nabi Ibrahim menerima perintah Allah dengan keikhlasan tanpa mempertanyakan perintah tersebut, meskipun itu sangat berat baginya. Keikhlasan orang tua dalam menghadapi setiap tantangan, baik dalam mendidik anak maupun menghadapi situasi keluarga, adalah contoh positif yang akan dicontoh oleh anak-anak mereka. Sikap ikhlas ini mengajarkan kepada anak pentingnya menerima segala sesuatu dengan lapang dada dan bersyukur atas segala ketetapan Allah.

Pelajaran yang dapat diambil dari kisah ini adalah pentingnya tawakal, yaitu sikap berserah diri kepada Allah setelah melakukan usaha terbaik. Nabi Ibrahim dan Ismail sama-sama menunjukkan tawakal yang kuat, di mana mereka menyerahkan sepenuhnya hasil dari usaha mereka kepada Allah. Sesuai dengan penjelasan Ibn Katsir dalam menjelaskan As-Shaffat: 105:

إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ

Sesungguhnya demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. (Ash-Shaffat: 105)

Ibn Katsir menjelaskan ayat tersebut, demikianlah Kami hindarkan hal-hal yang tidak diinginkan dan kesulitan dari orang-orang yang taat kepada Kami, serta Kami berikan kepada mereka jalan keluar

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا. وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ لَا يَحْتَسِبُ وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ
إِنَّ اللَّهَ بَالِغُ أَمْرِهِ قَدْ جَعَلَ اللَّهُ لِكُلِّ شَيْءٍ قَدْرًا

Barang siapa yang bertakwa kepada Allah, niscaya Allah akan mengadakan baginya jalan keluar, dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (At-Talaq: 2-3)

dan kemudahan dalam urusan mereka. Kemudian Ibn Katsir menghubungkannya dengan firman Allah dalam surat At-Talaq : 2-3, Allah SWT berfirman:

Orang tua yang menanamkan nilai tawakal dalam kehidupan sehari-hari akan membantu anak untuk memiliki ketenangan batin dan keyakinan dalam menghadapi berbagai permasalahan hidup (Kholiq et al., 2024). Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dan Ismail tidak hanya mengajarkan tentang ketakwaan, tetapi juga membentuk prinsip-prinsip pengasuhan yang baik dan membangun karakter positif pada anak-anak melalui teladan yang luhur.

D. Sikap dan Karakter Anak Terhadap Orang Tua

Kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surat As-Shaffat Ayat 102-107 memberikan teladan kuat tentang karakter seorang anak yang berbakti dan menghormati orang tua. Sikap Ismail yang menerima perintah berat dengan kerendahan hati, tanpa keraguan atau perlawanan, menekankan pentingnya kepatuhan anak terhadap orang tua. Dalam hal ini, kepatuhan Ismail tidak hanya sekadar bentuk ketaatan, melainkan juga penghormatan mendalam, terutama dalam hal yang berkaitan dengan nilai-nilai keagamaan. Kesediaan Ismail untuk mengikuti perintah ayahnya mencerminkan ketulusan bakti dan penghargaan yang sesungguhnya kepada orang tua (Rahmah, 2019).

Respon Ismail yang penuh keikhlasan dan kesabaran ketika menerima perintah ayahnya menunjukkan karakter sabar yang luar biasa. Meskipun situasi yang dihadapi sangat menantang, Ismail tidak menolak atau mempertanyakan kehendak Allah, yang disampaikan melalui ayahnya.

Sesuai dengan firman Allah SWT pada surat As-Shaffat: 102:

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَا بُنَيَّ إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانظُرْ مَاذَا تَرَى قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ
مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata, "Hai Anakku, sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab, "Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar." (Qs.As-Shaffat:102) |

Sifat sabar ini sangat penting dalam hubungan anak dan orang tua, terutama dalam mendukung sikap hormat anak terhadap arahan orang tua. Kesabaran ini juga mengajarkan bahwa ketaatan kepada orang tua tidak selamanya mudah, tetapi merupakan bentuk latihan pengendalian diri dan ketundukan yang mendalam.

Selain kesabaran, sikap ikhlas yang ditunjukkan Ismail menjadi teladan utama dalam hubungan anak dengan orang tua. Dalam kisah ini, Ismail rela menyerahkan diri sepenuhnya pada perintah Allah yang disampaikan ayahnya tanpa perasaan berat atau keengganan. Keikhlasan ini menggambarkan bagaimana anak dapat belajar untuk menerima nasihat dan arahan orang tua tanpa syarat, terutama ketika orang tua berusaha menanamkan nilai-nilai kebaikan dan agama. Sikap ikhlas menjadi landasan bagi anak untuk memiliki hati yang lapang dan menghormati peran orang tua dalam kehidupannya.

Kisah Nabi Ismail menampilkan keteguhan iman seorang anak yang mematuhi perintah ayahnya dengan keyakinan yang tinggi terhadap kebijaksanaan Allah. Keteguhan iman ini menunjukkan bahwa anak yang berkarakter kuat memiliki prinsip yang kokoh dan tidak mudah terpengaruh oleh keraguan, khususnya ketika arahan orang tua mengandung nilai keagamaan yang mendalam. Keteguhan iman ini menjadi pelajaran bagi anak-anak bahwa menghormati dan mematuhi orang tua tidak hanya sekedar ketaatan, tetapi juga merupakan bentuk penguatan iman dan hubungan spiritual dengan Allah.

Sikap hormat Ismail terhadap ayahnya juga terlihat dalam kesediaannya untuk mendengarkan dan tidak menentang perintah Ibrahim. Meski perintah tersebut sangat berat, Ismail memilih untuk bersikap patuh dan mengikuti arahan ayahnya tanpa debat atau keluhan. Ini menunjukkan bahwa sikap menghormati orang tua berarti tidak hanya sekedar ketaatan fisik, tetapi juga menyertakan penghargaan emosional dan penerimaan atas keputusan orang tua. Sikap ini penting dalam membangun hubungan yang harmonis, di mana anak menghargai peran dan pengalaman orang tua sebagai pembimbing utama.

Kisah ini mengajarkan bahwa anak yang berbakti akan bersikap tawakal atau menyerahkan diri kepada kehendak Allah, yang di dalamnya terkandung pula rasa percaya kepada orang tua. Ismail meyakini bahwa apa yang disampaikan ayahnya adalah kehendak terbaik dari Allah, sehingga ia bersedia untuk melaksanakannya. Sikap tawakal ini menunjukkan bahwa anak perlu memiliki kepercayaan terhadap bimbingan orang tua, terutama ketika orang tua berperan dalam mengarahkan anak kepada nilai-nilai kebaikan. Dengan tawakal, anak memiliki ketenangan batin dan keyakinan dalam mengikuti arahan orang tua.

Selain tawakal, sikap Nabi Ismail mencerminkan rasa berbakti yang mendalam. Pengabdian Ismail kepada orang tua tidak hanya terbatas pada kepatuhan, tetapi juga menunjukkan keinginan kuat untuk mendukung ayahnya dalam menjalankan perintah Allah. Sikap berbakti ini memperlihatkan bahwa anak yang menghormati orang tua akan berusaha menjalankan perintah dengan sepenuh hati, tanpa keengganan. Berbakti kepada orang tua adalah bentuk rasa syukur dan cinta yang mendalam, serta cara untuk mendapatkan keridhaan Allah.

KESIMPULAN

Pembentukan sikap dan karakter dalam pendidikan keluarga sangat penting dan dapat dijadikan pedoman dari kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail dalam Surah As-Shaffat ayat 102-107. Kisah ini

mengajarkan nilai-nilai keimanan, ketundukan, dan keikhlasan kepada Allah SWT, yang menjadi dasar dalam membangun karakter baik antara orang tua dan anak. Nabi Ibrahim dan Ismail mencontohkan bagaimana ketundukan pada perintah Allah dapat diwujudkan dalam bentuk komunikasi, saling menghargai, dan kesediaan untuk berkorban. Keteladanan yang diperlihatkan dalam kisah ini menunjukkan pentingnya sikap sabar, tawakal, dan ikhlas dalam menjalankan peran sebagai orang tua maupun anak. Dengan menginternalisasi nilai-nilai ini, diharapkan tercipta hubungan harmonis antara orang tua dan anak serta terbentuk karakter yang kuat, taat, dan berbudi luhur.

REFERENCES

- Ahmad, L. O. I. (2016). Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224>
- Alaydrus, Y. M. (2018). *PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN Q.S. IBRAHIM: 37, Q.S. ASSHOFAAT: 102 DAN Q.S. AL-BAQARAH: 132* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9411>
- Aman, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i1.5813>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Hakim, A. L. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580>
- Ibn Katsir. (2012). *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir, terj. Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibn Katsir* (5th ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kholiq, I. A., Marhamah, M., & Sulaim, U. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 253-260. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.157>
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Pamungkas, M. I. (2016). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Penerbit Marja.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di sma negeri 3 samarindah kelas xii. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim A.S. Dan Ismail A.S. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 45-64. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.763>
- Rifiana. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Lumul Qur'an: Urnal Ajian Lmu l-Qur'an an Afsir*, 2(1), 58-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.94>
- Ruwaida. (2019). Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. *Molecules*, 9(1), 148-162. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Saipon, A., & Sumantri. (2023). Value experiential learning pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat al-Shaffat ayat 100-111. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>
- Sumbulah, U., Kholil, A., & Nasrullah. (2014). Studi Al - Qur'an dan Hadis. *UIN - Maliki Press, vol.3(no.5)*, hlm.103-105.
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syamhudi, K. (2015). *Urgensi Mengenal Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/5843-urgensi-mengenal-kisah-kisah-dalam-alquran.html>
- Usman, U. (2020). Studi tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 3(2), 84-107. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/aqym.v3i2.1089>

- Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>
- نور, س. ف. (2019). دراسة سورة الصفات الآيات 102-111 في قيم التربية الأخلاقية. 42-44.
- Ahmad, L. O. I. (2016). Konsep Metode Tahlili dalam Penafsiran Al-Qur'an. *Jurnal Shaut Al-Arabiyah*, 4(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.24252/saa.v4i2.1224>
- Alaydrus, Y. M. (2018). *PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA BERDASARKAN Q.S. IBRAHIM: 37, Q.S. ASSHOFAAT: 102 DAN Q.S. AL-BAQARAH: 132* [Universitas Islam Indonesia]. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/9411>
- Aman, M. (2022). Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya Terhadap Kemandirian Anak Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Al-Muyassar: Journal of Arabic Education*, 1(1), 86. <https://doi.org/10.31000/al-muyassar.v1i1.5813>
- Ananda, R. (2017). Implementasi Nilai-nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v1i1.28>
- Hakim, A. L. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Implementasi Pendidikan Karakter Islami Dalam Keluarga. *Ta Dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 177-188. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v6i1.2580>
- Ibn Katsir. (2012). *Lubab al-Tafsir min Ibni Katsir, terj. Abdullah bin Muhammad bin `Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, Tafsir Ibn Katsir* (5th ed.). Pustaka Imam asy-Syafi'i.
- Kholiq, I. A., Marhamah, M., & Sulaim, U. (2024). Penanaman Nilai-Nilai Akhlak Mahmudah (Akhlak Terpuji) di SMA Negeri 2 Jakarta. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(1), 253-260. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i1.157>
- Martono, N. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Rajawali Pers.
- Pamungkas, M. I. (2016). *Akhlak Muslim Modern: Membangun Karakter Generasi Muda*. Penerbit Marja.
- Putra, N. F. P. (2013). Peranan komunikasi interpersonal orang tua dan anak dalam mencegah perilaku seks pranikah di sma negeri 3 samarindah kelas xii. *Ejurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35-53.
- Rahmah, M. (2019). Mendidik Anak Shaleh: Telaah Kisah Nabi Ibrahim A.S. Dan Ismail A.S. *Turast : Jurnal Penelitian Dan Pengabdian*, 7(1), 45-64. <https://doi.org/10.15548/turast.v7i1.763>
- Rifiana. (2022). Konsep Komunikasi terhadap Remaja dalam Keluarga Islam menurut Pandangan Al-Qur'an. *Lumul Qur'an: Urmal Ajian Lmu l-Qur'an an Afsir*, 2(1), 58-76. <https://doi.org/https://doi.org/10.58404/uq.v2i1.94>
- Ruwaida. (2019). Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an Surat Ash-Shaffat Ayat 102-107 Menurut Tafsir Ibnu Katsir dan Tafsir Al-Azhar. *Molecules*, 9(1), 148-162. <http://jurnal.globalhealthsciencegroup.com/index.php/JPPP/article/download/83/65%0Ahttp://www.embase.com/search/results?subaction=viewrecord&from=export&id=L603546864%5Cnhttp://dx.doi.org/10.1155/2015/420723%0Ahttp://link.springer.com/10.1007/978-3-319-76>
- Saipon, A., & Sumantri. (2023). Value experiential learning pada kisah Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. dalam surat al-Shaffat ayat 100-111. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3). <https://doi.org/https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i3.15431>
- Sunarty, K. (2016). HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DAN KEMANDIRIAN ANAK. *Journal of Educational Science and Technology (EST)*, 2(3), 152. <https://doi.org/10.26858/est.v2i3.3214>
- Syamhudi, K. (2015). *Urgensi Mengenal Kisah-Kisah Dalam Al-Qur'an*. Almanhaj. <https://almanhaj.or.id/5843-urgensi-mengenal-kisahkisah-dalam-alquran.html>
- Usman, U. (2020). Studi tentang Nilai Pendidikan Karakter dalam QS. al-Şāffāt/37: 102-103. *JURNAL AL-QAYYIMAH*, 3(2), 84-107. <https://doi.org/https://doi.org/10.30863/aqym.v3i2.1089>
- Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA-ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>
- نور, س. ف. (2019). دراسة سورة الصفات الآيات 102-111 في قيم التربية الأخلاقية. 42-44.